

I PENDAHULUAN

Bab ini akan dibahas mengenai: (1) Latar belakang, (2) Identifikasi masalah, (3) Maksud dan Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian, (5) Kerangka Pemikiran, (6) Hipotesis Penelitian, (7) Tempat dan Waktu Penelitian.

1.1. Latar Belakang

Pola Pangan Harapan di Indonesia telah digunakan sebagai basis perencanaan dan penilaian kecukupan gizi seimbang pada tingkat makro. Pola Pangan Harapan sebagai salah satu indikator output pembangunan pangan termasuk evaluasi penyediaan pangan, konsumsi pangan, dan diversifikasi pangan. Hal ini merupakan kekuatan dari Pola Pangan Harapan.

Pola pangan harapan adalah susunan beragam pangan atau kelompok pangan yang didasarkan atas proporsi sumbangan energinya terhadap total energi yang mampu mencakupi kebutuhan konsumsi pangan dan gizi penduduk baik dari jumlah, kualitas maupun keragamannya dan mempertimbangkan segi-segi sosial, ekonomi, budaya dan cita rasa. Dengan pendekatan PPH dapat dinilai mutu suatu pangan penduduk berdasarkan skor pangan. Semakin tinggi skor pangan semakin baik komposisi dan mutu gizinya (Badan Bimas Ketahanan Pangan Nasional, 2005).

Kritik terhadap Pola Pangan Harapan juga muncul sehubungan dengan adanya perbedaan rekomendasi pola energi (terutama dari pangan hewani dan lemak) antara Pola Pangan Harapan dan Pedoman Gizi Seimbang (PUGS). Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS) adalah sebagai alat memberi penyuluhan

pangan dan gizi masyarakat luas dalam rangka memasyarakatkan gizi seimbang. Pedoman pola menu seimbang yang dikembangkan sejak tahun 1950 dan telah mengakar luas dikalangan masyarakat luas adalah Pedoman 4 Sehat 5 Sempurna namun pada tahun 2015 pedoman tersebut diganti menjadi Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman atau dikenal dengan istilah menu B2SA (Almatsier,2005).

Gizi yang seimbang tidak hanya dilihat dari jumlah atau kuantitas pangan yang dikonsumsi, namun juga perlu dilihat dari segi keragaman pangan yang dikonsumsi. Pangan beragam yang dikonsumsi akan mencerminkan keragaman zat gizi yang terpenuhi. Pola konsumsi pangan yang memenuhi gizi ideal dapat dianalisis dari Pola Pangan Harapan yang menjadi acuan untuk menilai tingkat keragaman konsumsi pangan dengan skor 100 sebagai pola yang ideal. PPH merupakan suatu metode kinerja keragaman konsumsi pangan pada suatu waktu untuk komunitas tertentu (Pranoto, 2008).

Pola Pangan Harapan (PPH) atau "*Desirable Dietary Pattern*" adalah susunan beragam pangan atau kelompok pangan yang didasarkan atas`sumbangan energi terhadap total energi dari kelompok pangan utama (baik secara absolut maupun relatif) dari suatu pola ketersediaan dan atau konsumsi pangan yang mampu mencukupi kebutuhan konsumsi pangan penduduk secara kualitas, kuantitas maupun keragamannya, dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial ekonomi, budaya, agama dan cita rasa.

Pola Pangan Harapan (PPH) dikenal dengan pola konsumsi pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman atau dikenal dengan istilah menu B2SA. Kebutuhan energi dapat terpenuhi dari berbagai kelompok pangan sesuai PPH

maka secara implisit kebutuhan zat gizi lainnya juga terpenuhi. Oleh karena itu skor PPH mencerminkan mutu gizi konsumsi pangan dan tingkat keragaman konsumsi pangan.

Susunan Pola Pangan Harapan (PPH) telah disepakati pada tingkat nasional berdasarkan hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) X tahun 2012 sebagai acuan dalam pembangunan pangan dan gizi. Angka Kecukupan Energi (AKE) di tingkat konsumsi sebesar 2.150 Kkal/kap/hari, dan 2.200 Kkal/kap/hari di tingkat ketersediaan. Sedangkan Angka Kecukupan Protein (AKP) di tingkat konsumsi adalah sebesar 52 gram/kap/hari, dan 57 gram/kap/hari di tingkat ketersediaan (Balitwati,2015).

Desa Wargasaluyu terletak pada ketinggian 800-1100 meter DPL, berfotografi datar sampai berombak dan berbukit, dengan suhu minimum 18 °C, dan suhu maksimum 24 °C , dengan curah hujan rata-rata 1500 mm/detik.

Secara umum keadaan alam Desa Wargasaluyu sangat berpotensi karena merupakan daerah pertanian, kehutanan, perkebunan, serta sangat mendukung untuk pengembangan ekonomi masyarakat. Namun adapun permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Wargasaluyu diantaranya dari pendidikan, sarana prasarana, kesehatan, ekonomi, lingkungan hidup, sosial budaya.

Masalah kesehatan Desa Wargasaluyu dari dusun I (Cikarundung), dusun II (Cibereum), dusun III (Cigandawari), dusun IV (Cilanang) dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Masalah Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu

Dusun	BIDANG	MASALAH
I	Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyakit Diare di Musim Hujan Dan Kemarau di RW 01, 02 dan 13 2. Pelayanan kesehatan bagi Ibu Hamil dan Balita tidak terlayani di RW 01 dan masyarakat miskin tidak terlayani kesehatannya (tidak mampu Membayar biaya berobat Rumah Sakit) di RW 01, 02 dan 13 3. Anak yang masih kekurangan Gizi (Gizi Buruk) di RW 01 dan Rw 13 4. Sarana tempat mandi,cuci, kakus di Rw 01,02 dan Rw 13 tidak tersedia
II	Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyakit Diare di Musim Hujan Dan Kemarau di RW 03, 04 dan 11 2. Pelayanan kesehatan bagi Ibu Hamil dan Balita Di RW 11 tidak terlayani dan adanya anak yang masih kekurangan Gizi (Gizi Buruk) di RW 11 sebanyak 3 Orang 3. Tempat pelayanan kesehatan masyarakat jauh dan masyarakat miskin tidak terlayani kesehatannya (tidak mampu Membayar biaya berobat ke Rumah Sakit) di RW 03, 04 dan 11 4. Sarana tempat mandi,cuci kakus di RW 03,04 dan 11
III	Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyakit Diare di Musim Hujan Dan Kemarau di RW 05, 06, 07 dan 12 dan Sarana tempat mandi,cuci kakus di RW 05,06,07 dan 12 tidak tersedia 2. Masyarakat miskin tidak terlayani kesehatannya (tidak mampu Membayar biaya berobat ke Rumah Sakit) di RW 05, 06, 07 dan 12
IV	Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyakit Diare di Musim Hujan Dan Kemarau di RW 08,09 dan 10 2. Pelayanan kesehatan bagi Ibu Hamil dan Balita di RW 10 3. Tempat pelayanan kesehatan masyarakat jauh dan masyarakat miskin tidak terlayani kesehatannya (tidak mampu Membayar biaya berobat ke Rumah Sakit) di RW 08, 09 dan 10 4. Adanya anak yang masih kekurangan Gizi (Gizi Buruk) di RW 10 sebanyak 3 Orang 5. Sarana tempat mandi,cuci kakus di Rw 08,09 dan 10 tidak tersedia

Sumber : Data Desa Wargasaluyu 2013

Selain masalah kesehatan di Desa Wargasaluyu yang masih minim akan pengetahuan gizi dipengaruhi pula tingkat pendidikan dan pendapatan dari masyarakatnya.

Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan tentang makanan dan zat gizi, sumber-sumber zat gizi pada makanan, makanan yang aman di konsumsi sehingga tidak menimbulkan penyakit dan cara mengolah makanan yang baik agar zat gizi dalam makanan tidak hilang (Nurmaningsih, 2003). Pengetahuan gizi memegang peranan penting dalam memberikan cara menggunakan pangan yang baik sehingga dapat mencapai keadaan gizi yang seimbang. Hal ini patut mendapatkan perhatian mendalam sebagai suatu unsur dalam pemilihan makanan. Kurangnya pengetahuan tentang makanan yang baik dapat menyebabkan kekurangan gizi. Pengetahuan gizi seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber misalnya media masa, media elektronik, buku petunjuk dan kerabat dekat. Pengetahuan ini dapat membentuk keyakinan tertentu yang menjadikan berperilaku sesuai kenyataan tersebut sehingga pengetahuan atau pendidikan gizi yang seimbang.

Upaya untuk lebih menganekaragamkan jenis pangan dan meningkatkan mutu gizi makanan rakyat baik secara mutu maupun kuantitas sebagai usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia sudah dicanangkan dalam kebijakan Inpres No. 20 tahun 1979 yang kemudian disempurnakan dalam PERPRES No. 22/2009 tentang Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan berbasis Sumber daya Lokal. Kemampuan secara ekonomi merupakan salah satu indikator utama untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat. Peningkatan

pendapatan perkapita akan mencerminkan adanya perbaikan dalam kesejahteraan masyarakat dengan asumsi bahwa peningkatan pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan pelayanan kesehatan. Peningkatan pendapatan mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk meningkatkan gizinya yang sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan secara umum di masyarakat.

Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) sejak tahun 2005 merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada harga pangan. Hal inilah yang menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat terhadap pangan sehingga tingkat konsumsi menurun baik dalam segi kualitas maupun kuantitas terutama pada golongan pengeluaran rendah. Penurunan kualitas dan kuantitas konsumsi pangan penduduk dalam jangka pendek dapat menurunkan produktivitas kerja dan dalam jangka panjang akan berpengaruh terhadap status gizi dan kesehatan masyarakat terutama bagi kelompok rawan gizi seperti anak balita dan ibu hamil/menyusui, sehingga menurunkan kualitas sumberdaya manusia Indonesia (Nurfatma,2005).

Penduduk yang memiliki tingkat pendapatan berbeda akan memiliki pola konsumsi yang berbeda pula. Oleh karena itu penting untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi pangan dari berbagai tipe daerah dan golongan pengeluaran yang berbeda. Selain dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tingkat konsumsi pangan juga dipengaruhi oleh letak strategis (kota dan desa) dan budaya daerah setempat.

Pola konsumsi pangan di Indonesia berdasarkan studi empiris menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan keragamannya berbeda menurut tipe daerah (perkotaan dan pedesaan), musim dan karakteristik sosial ekonomi (Nurfarma, 2005). Umumnya daerah pedesaan berperan sebagai konsumen sekaligus produsen yang menghasilkan pangan, sedangkan daerah perkotaan merupakan daerah konsumen.

Perbedaan tipe daerah antara pedesaan dan perkotaan juga dapat mempengaruhi pola konsumsi pangannya karena tingkat pendapatan antar kedua tipe daerah tersebut cukup signifikan. Tingkat pendapatan akan mempengaruhi daya beli masyarakat dan dapat menentukan pangan apa saja yang dapat dikonsumsi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Di daerah perkotaan persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan lebih kecil dibandingkan dari daerah pedesaan. Di perkotaan persentase untuk pangan tahun 1999 mencapai 63.38 persen sedangkan di pedesaan telah mencapai 70.33 persen. Untuk perkembangan dari tahun 1993, 1996, dan 1999 terlihat persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan terus meningkat seiring dengan menurunnya persentase pengeluaran untuk konsumsi bukan pangan baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan (Nurfarma 2005).

Provinsi Jawa Barat terdiri dari 16 kabupaten dan 9 kota. Kabupaten merupakan wilayah pertanian sedangkan kota merupakan wilayah industri. Perekonomian Provinsi Jawa Barat bertumpu pada sektor pertanian, namun setelah terjadi krisis moneter Provinsi Jawa Barat mengalami pergeseran struktur perekonomian yaitu dari sektor pertanian ke sektor industri. Hal inilah yang

menyebabkan adanya perbedaan antara pedesaan dan perkotaan. Kondisi tersebut juga menimbulkan adanya pergeseran/perubahan pola konsumsi pangan penduduk di Provinsi Jawa Barat.

Data Modul pada Susenas yang terdiri dari data konsumsi pangan rumah tangga menggambarkan konsumsi pangan penduduk Indonesia. Data Modul Susenas yang dikumpulkan setiap tiga tahun sekali digunakan untuk memantau kecukupan konsumsi pangan penduduk. Data konsumsi/pengeluaran rumah tangga merupakan dasar hitung perkiraan jumlah penduduk miskin, sehingga pemerintah melakukan pengumpulan data konsumsi/pengeluaran secara tahunan agar rumah tangga miskin dapat terdeteksi. Pengumpulan data konsumsi tahunan tersebut dilakukan secara panel dan dirancang untuk level nasional. Dalam penelitian ini menggunakan data model yang tersedia dan panel dari pemerintah sehingga dapat dilihat baik dan buruknya pola pangan yang terjadi di masyarakat dari setiap wilayah.

Peneliti melakukan penelitian terhadap pola pangan harapan di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu untuk mendapatkan skor pola pangan harapan yang dilihat dari masalah kesehatan masyarakat Desa Wargasaluyu, pengetahuan gizi dan pola konsumsi masyarakat tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi pengetahuan gizi masyarakat di Desa Wargasaluyu di Kecamatan Gunung Halu Bandung Barat, Jawa Barat Tahun 2015/2016 ?

2. Bagaimana keadaan pola konsumsi di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Bandung Barat, Jawa Barat Tahun 2015/2016 ?
3. Bagaimana pengaruh pengetahuan gizi dan pola konsumsi terhadap pola pangan harapan di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Bandung Barat, Jawa Barat Tahun 2015/2016 ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengetahuan gizi dan pola konsumsi terhadap Pola Pangan Harapan (PPH) di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Bandung Barat, Jawa Barat Tahun 2015/2016.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui skor pola pangan harapan, agar dapat dikaji PPH di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Bandung Barat apakah perlu ditindak lanjuti atau tidak mengenai pola konsumsi masyarakat agar sesuai dengan tujuan utama pendekatan PPH, prinsip dasar perencanaan kebutuhan pangan dan target pemerintah secara nasional panganekaragaman pangan berbasis sumberdaya lokal dapat mencapai skor pola pangan harapan ideal sebesar 93.3 yang dilihat dari segi umur responden, pendidikan responden, pendapatan responden, pengetahuan gizi responden dan pola konsumsi responden.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan pola konsumsi yang beragam sesuai dengan pengetahuan gizi dan pola konsumsi masyarakat Desa Wargasaluyu sehingga mendapatkan pola pangan harapan ideal. Dan dapat

menimbulkan kesadaran terhadap kebiasaan makan yang baik di masyarakat Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu dengan harapan menumbuhkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas di masa mendatang.

1.5. Kerangka Pemikiran

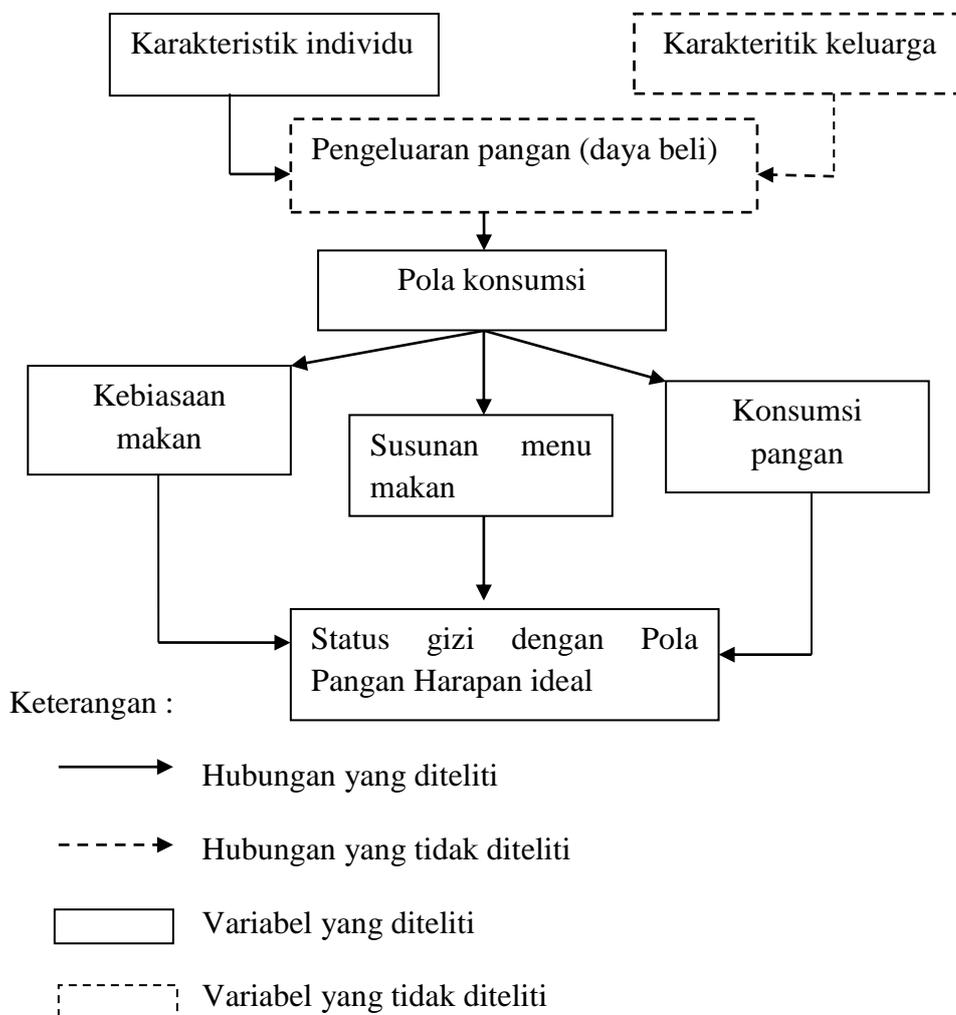
Undang-undang No. 18 tahun 2012 tentang pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan Pangan, bahan baku Pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Ketersediaan pangan yang cukup untuk seluruh penduduk di suatu wilayah belum menjamin terhindarnya penduduk dari masalah pangan dan gizi. Kebutuhan pangan untuk konsumsi rumah tangga merupakan hal pokok dalam kelangsungan hidup. Untuk itu, selain ketersediaannya juga perlu diperhatikan pola konsumsi rumah tangga atau keseimbangan diantara jenis pangan yang dikonsumsi, sehingga dapat memenuhi standar gizi yang dianjurkan. Pola konsumsi pangan rumah tangga dipengaruhi oleh pola makan sebagian besar penduduk, ketersediaan bahan pangan, dan tingkat pendapatan.

Karakteristik sosial seperti tingkat pendapatan, pendidikan dan pekerjaan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi daya beli masyarakat terhadap pangan. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan daya beli masyarakat. Rendahnya pendapatan akan menimbulkan

daya beli pangan yang rendah. Hal ini akan berdampak pada rendahnya jumlah dan mutu gizi konsumsi pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat dan dapat mempengaruhi status gizi seseorang. Kondisi tersebut dapat dilihat di perkotaan dan pedesaan dapat mempengaruhi ketersediaan pangan wilayah. Hal inilah yang mempengaruhi pola konsumsi pangan masyarakat.

Berikut ini adalah Kerangka pemikiran analisis pola konsumsi pangan di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pola Konsumsi Pangan di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu

Pola konsumsi pangan ditentukan oleh dua faktor yang paling dominan, yaitu: 1) karakter individu yang mencakup umur, jenis kelamin, pendapatan. 2) karakteristik keluarga yang mencakup pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga dan banyaknya anggota keluarga menentukan pengeluaran pangan (daya beli) dan pola konsumsi sehingga dapat terlihat status gizi suatu individu atau keluarga.

Tingkat pendapatan keluarga mempunyai hubungan yang erat terhadap perubahan konsumsi pangan, walaupun terdapat kenaikan pendapatan, namun tidak selalu diikuti oleh perubahan konsumsi pangannya.

Penelitian Nurnaningsih (2003) tentang pengembangan pola konsumsi pangan penduduk dengan pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH) di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Pola konsumsi adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari yang umum dikonsumsi penduduk Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2001 dan proyeksi untuk tahun 2005 dengan pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH). Penelitian tersebut menggunakan data sekunder yaitu data Pemantauan Konsumsi Gizi (PKG) tahun 2001 yang dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian Nurnaningsih (2003) berdasarkan data PKG tahun 2001, beras merupakan bahan makanan yang paling banyak dikonsumsi dari berbagai jenis bahan makanan sumber karbohidrat. Beras merupakan pangan pokok yang dikonsumsi masyarakat Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian Hardinsyah,dkk (2001) menyebutkan bahwa beras merupakan pangan pokok yang dikonsumsi

masyarakat Jawa Barat pada berbagai tingkat pendapatan, baik di desa maupun di kota.

Junaedi (2005) mendefinisikan pola konsumsi sebagai jenis pangan dan jumlah energi yang dikonsumsi penduduk. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk melihat pola konsumsi berbagai jenis telur dan pengeluarannya, sedangkan untuk menganalisis dinamika pola konsumsi berbagai jenis telur, dilakukan dua analisis yaitu analisis tingkat konsumsi telur dan analisis tingkat partisipasi konsumsi telur. Hasil penelitian menunjukkan krisis ekonomi menurunkan tingkat partisipasi konsumsi berbagai jenis telur baik di kota maupun di desa dan terjadi substitusi dari satu jenis telur lain baik menurut wilayah maupun kelompok pendapatan. Tingkat partisipasi konsumsi berbagai jenis telur secara umum lebih tinggi di perkotaan dibanding di pedesaan dan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan.

Penelitian Ariani (2008) mendefinisikan pola konsumsi sebagai jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang dalam waktu tertentu, yang dinyatakan dalam gram perkapita per hari. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis deskriptif. Pengelompokan pola konsumsi pangan dilihat dari persen kontribusi energi dari pangan pokok dan pangan hewani dengan batas terhadap total kalori dan protein lebih dari 5 persen. Hasil penelitian ini menunjukkan konsumsi dan pola konsumsi pangan pokok dan hewani pada rumah tangga miskin di pedesaan dan perkotaan di lima provinsi di pulau Jawa masih didominasi oleh beras, ikan segar dan telur ayam ras.

Penelitian Nurnaningsih (2003), kelompok pangan hewani yang paling banyak dikonsumsi di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat adalah ikan, sedangkan daging sapi dan susu merupakan pangan hewani yang sedikit dikonsumsi penduduk. Kedelai merupakan komoditi dari kelompok kacang-kacangan yang paling banyak dikonsumsi. Biasanya dalam bentuk tahu, tempe, tauco dan kecap.

Pola pangan yang terdapat suatu daerah sangat tergantung pada kondisi geografis yang dapat menyebabkan terjadinya kondisi pola pangan yang berbeda di masyarakat. Pada umumnya masyarakat mempunyai pola hidup yang cenderung sangat sibuk, sehingga kebutuhan pada pangan tidak sebatas pada pemenuhan kebutuhan gizi konvensional bagi tubuh

Pengukuran pola konsumsi dapat menggunakan pendekatan komposisi zat gizi (energi, protein hewani dan nabati) yaitu dengan melihat kontribusi energi maupun protein pangan, selain itu juga dapat dilakukan dengan pendekatan komposisi kelompok pangan yaitu melalui Pola Pangan Harapan (PPH). Pola pangan harapan adalah suatu pedoman komposisi beragam pangan yang mampu menyediakan energi dan zat gizi yang dibutuhkan oleh rata-rata penduduk dengan jumlah yang cukup dan seimbang serta memberikan mutu makanan yang baik. PPH berguna sebagai instrumen sederhana menilai situasi ketersediaan konsumsi pangan berupa jumlah dan komposisi pangan menurut jenis pangan secara agregat. PPH dapat digunakan untuk perencanaan dan ketersediaan serta perumusan kebijaksanaan pangan dan perencanaan pertanian di suatu wilayah. Perencanaan pertanian dan pangan dengan adanya PPH akan mengetahui

banyaknya pangan yang harus disediakan untuk konsumsi penduduk agar terpenuhi kecukupan gizi dengan mutu yang lebih baik (Ariani,2008).

Fungsi pengembangan ketahanan pangan itu sendiri selain dari segi ekonomi rumah tangga adalah fungsi adanya upaya dalam konteks pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, khususnya kalangan menengah kebawah. Dengan adanya pola konsumsi beragam dan tidak hanya mengutamakan beras sebagai makanan wajib diharapkan gizi masyarakat tetap terpenuhi sesuai anjuran standar gizi yang diberlakukan sehingga sumber daya manusia terbentuk ideal.

Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi tahun 2012 yang menggunakan bobot (rating) FAO RAPA (2000) yang terus disempurnakan menjadi Pola Pangan Harapan (PPH) tahun 2020 disepakati bahwa skor mutu pangan yang ideal untuk hidup sehat bagi penduduk Indonesia adalah 100. Berdasarkan hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) X tahun 2012, susunan Pola Pangan Harapan Nasional adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Susunan Pola Pangan Harapan Nasional hingga Tahun 2020

No	Kelompok Pangan/ Jenis Pangan	Berat (gr/ Kap/Hr)	Energi (Kkal/ Kap/Hr)	% AKE	Bobot	Skor PPH
1.	Padi-padian	275	1.150	50.0	0.5	25.0
2.	Umbi-umbian	100	120	6.0	0.5	2.5
3.	Pangan Hewani	150	240	12.0	2.0	24.0
4.	Minyak dan Lemak	20	200	10.0	0.5	5.0
5.	Buah/biji berminyak	10	60	3.0	0.5	1.0
6.	Kacang-kacangan	35	100	5.0	2.0	10.0
7.	G u l a	30	100	5.0	0.5	2.5
8.	Sayur dan buah	250	120	6.0	5.0	30.0
9.	Lain-lain	-	60	3.0	0.0	0.0
	J u m l a h	-	2.150	100	-	100

Sumber (Balitwati, 2015)

Tingkat nasional telah disepakati susunan Pola Pangan Harapan (PPH) berdasarkan hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) X tahun 2012 sebagai acuan dalam pembagunan pangan dan gizi. Angka Kecukupan Energi (AKE) di tingkat konsumsi sebesar 2.150 Kkal/kap/hari, dan 2.200 Kkal/kap/hari di tingkat ketersediaan. Sedangkan Angka Kecukupan Protein (AKP) di tingkat konsumsi adalah sebesar 52 gram/kap/hari, dan 57 gram/kap/hari di tingkat ketersediaan (Balitwati,2015).

1.6. Hipotesis Penelitian

Kerangka pemikiran di atas, maka diperoleh hipotesis bahwa pengetahuan gizi dan pola konsumsi masyarakat Desa Wargasaluyu akan berpengaruh terhadap kajian pola pangan harapan di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat Tahun 2015/2016.

1.7. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2016 sampai dengan selesai di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gunung Halu Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat.